

b.

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Dilihat dari aktualisasinya, pendidikan merupakan proses interaksi antara guru (pendidik) dengan peserta didik untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, peranan guru sangat menentukan berhasil atau tidaknya tujuan yang akan dicapai. Guru yang diberi amanah untuk menstransformasi nilai-nilai dan ilmu pengetahuan kepada peserta didik dituntut untuk dapat menjalankan tugasnya dengan ikhlas dan penuh tanggung jawab.

Pada hakikatnya, pekerjaan guru dianggap sebagai pekerjaan yang mulia, yang sangat berperan dalam pengembangan sumber daya manusia. Sejalan dengan pemikiran tersebut, maka perlu ditekankan bahwa yang layak menjadi guru adalah orang-orang pilihan yang mampu menjadi panutan bagi anak didiknya. Hal ini sesuai dengan hakikat pekerjaan guru sebagai pekerjaan profesional, yang menurut Darling-Hamond & Goodwin (1993, hal. 12) paling tidak mempunyai tiga ciri utama. Ketiga ciri tersebut adalah: (1) penerapan ilmu dalam pelaksanaan pekerjaan didasarkan pada kepentingan individu pada setiap kasus, (2) mempunyai mekanisme internal yang terstruktur, yang mengatur rekrutmen, pelatihan, pemberian lisensi (ijin kerja), dan ukuran standar untuk praktik yang etis dan memadai; serta (3) mengemban tanggung jawab utama terhadap kebutuhan kliennya.

Guru sebagai pendidik profesional selama ini dipertanyakan eksistensinya secara fungsional. Hal ini disebabkan oleh munculnya fenomena para lulusan

a.

pendidikan yang secara moral cenderung merosot dan secara intelektual akademiknya juga kurang siap untuk memasuki pasar kerja. Jika fenomena ini benar adanya, maka baik langsung maupun tidak langsung akan terkait dengan peranan guru sebagai pendidik profesional (Nata 2003, hal. 136).

Perjalanan jabatan guru dari masa ke masa mengalami perkembangan. Dulu, sebelum kehidupan sosial budaya dikuasai oleh hal-hal yang bersifat materialistis, pandangan masyarakat cukup positif terhadap jabatan guru. Komunitas guru sebagai contoh manusia yang patut diteladani merupakan pencerminan nilai-nilai luhur yang sangat lekat dianut oleh masyarakat kita. Mereka adalah pengabdian ilmu yang tanpa pamrih, ikhlas, dan tidak menghiraukan tuntutan materi yang berlebihan.

Kini, tatkala kehidupan modern melanda kehidupan yang didominasi materi dan ukuran sukses seseorang lebih banyak ditimbang dari status ekonomi, rasanya sulit bagi kita menghadirkan sosok guru seperti dulu (Nurdin 2003, hal. 3). Keberadaan guru selama ini mengalami degradasi akibat imbas perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang melanda kehidupan masyarakat. Di satu sisi, guru tidak lagi dipandang sebagai sosok yang diteladani dalam kehidupan, di sisi lain peranan guru dalam membentuk kepribadian anak didik masih dibutuhkan.

Ke depan, tugas guru semakin kompleks. Guru menurut Malik Fajar (2005, hal. 189) harus bekerja keras dengan tekun dan loyalitas yang tinggi dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas melalui bidang tiga ranah. Tantangan guru ke depan makin besar, terutama dalam meningkatkan mutu pendidikan. Profesi guru yang sering dilecehkan karena mutu pendidikan Indonesia masih berada paling terbelakang di tingkat Asia maupun Asia Tenggara. Kualitas pendidikan Indonesia menurut Agus Marsidi (2008: 2), berada pada peringkat 102 dari 104 negara. Sejalan dengan itu, ada suatu kerisauan bahwa pendidik (guru) kualitasnya masih rendah, maka akan berdampak dengan kualitas pendidikan yang rendah.

Dalam upaya meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan nasional, Pemerintah khususnya melalui Departemen Pendidikan Nasional terus-menerus berupaya melakukan berbagai perubahan dan pembaharuan dalam sistem pendidikan, terutama pendidik. Lahirnya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan PP Nomor 74 Tahun 2008 tentang guru, dengan tujuan untuk menata dan memperbaiki mutu guru di Indonesia (Sudrajat, 2008: 1).

Sejalan dengan tuntutan dunia global dan tuntutan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, peran dan tanggung jawab guru pada masa mendatang akan semakin kompleks, sehingga menuntut guru untuk senantiasa melakukan berbagai peningkatan dan penyesuaian penguasaan kompetensinya. guru lanjut Sudrajat (2008: 2) harus lebih dinamis, dan kreatif dalam mengembangkan proses pembelajaran siswa. Guru dimasa mendatang tidak lagi menjadi satu-satunya orang yang paling “*well informed*” terhadap berbagai informasi dan pengetahuan yang sedang berkembang, dan berinteraksi dengan manusia di jagat raya ini.

Di masa depan, guru bukan satu-satunya orang yang lebih pandai ditengah-tengah siswanya. Jika guru tidak memahami mekanisme dan pola penyebaran informasi yang demikian cepat, ia akan terpuruk secara professional. Kalau hal ini terjadi, ia akan kehilangan kepercayaan baik dari siswa, orang tua, maupun masyarakat. Untuk menghadapi tantangan profesional tersebut, guru perlu berpikir secara antisipatif, dan pro aktif. Artinya, guru harus melakukan pembaharuan ilmu dan pengetahuan yang dimilikinya, serta memiliki kompetensi sebagaimana layaknya seorang guru.

Agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien, guru dituntut untuk memiliki kompetensi yang memadai. Kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Menurut Sarimaya (2008, hal. 19) kompetensi paedagogik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan, dan

pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kompetensi pedagogik menurut Badrudin (2009, hal.5) merupakan kemampuan yang berkenaan dengan pemahaman peserta didik dan pengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Secara substantif kompetensi ini mencakup kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Dengan demikian, kompetensi paedagogik merupakan kemampuan seorang guru yang berkaitan dengan perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, memahami karakteristik siswa, memahami konsep dan teori pendidikan, memahami metodologi pembelajaran, dan menguasai sistem evaluasi yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Kompetensi kepribadian menurut Respatih Pugu (2009, hal. 4) merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, dan menjadi teladan bagi peserta didik serta berakhlak mulia. Dalam konteks ini, guru memiliki kepribadian yang utuh, mantap, berwibawa, berbudi luhur dan anggun moral, serta penuh keteladanan.

Kompetensi kepribadian menuntut perbaikan dan pembinaan kepada diri guru itu sendiri. Hal ini disebabkan keberadaan pribadi seorang guru akan turut memberikan pengaruh dalam sebuah proses pembelajaran. Mengenai eksistensi kepribadian guru, menurut Zakiah Darajat sebagaimana dikutip Muhibinsyah (2002, hal. 225) menegaskan, kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan Pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik, terutama bagi anak didik yang masih kecil dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa.

Kompetensi profesional menurut Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen adalah “kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan

mendalam". Surya (2003, hal. 138) mengemukakan kompetensi profesional adalah berbagai kemampuan yang diperlukan agar dapat mewujudkan dirinya sebagai guru profesional. Kompetensi profesional meliputi kepakaran atau keahlian dalam bidangnya yaitu penguasaan bahan yang harus diajarkannya beserta metodenya, rasa tanggung jawab akan tugasnya dan rasa kebersamaan dengan sejawat guru lainnya.

Dengan memiliki kompetensi profesional, maka guru masa depan tidak lagi tampil sebagai pengajar, seperti fungsinya yang menonjol selama ini, melainkan menjadi pelatih, pembimbing, dan manajer belajar. Menurut Indra Jati (2003, hal. 39), seorang guru akan berperan mendorong siswanya untuk bekerja keras dan mencapai prestasi yang setinggi-tingginya, dan membantu siswa menghargai nilai belajar dan pengetahuan.

Kompetensi Sosial menurut Rahman (2009, hal. 45) adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/ wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Komunikasi antara guru dan siswa menjadi alat yang penting untuk dapat mengenal siswa lebih mendalam dan pada akhirnya akan membantu proses pembelajaran yang diharapkan.

Menurut Suyanto (2009, hal. 130) kompetensi sosial yaitu kemampuan berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/ wali, dan masyarakat sekitar. Guru harus menjauhi sikap-sikap egois, sikap yang hanya mengedepankan kepentingan diri sendiri dan harus pandai bergaul, ramah terhadap peserta didik, orang tua, maupun masyarakat.

Dari uraian di atas, dapat kita lihat bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan seorang guru untuk melaksanakan interaksi dengan siswa dan lingkungan sekitar yang berhubungan dengan proses pembelajaran. Kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi memegang peranan penting bagi seorang guru dalam menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai pendidik. Dengan berkomunikasi yang baik, menurut

Suparno (2004, hal. 61), nilai yang ingin disampaikan akan mudah diterima oleh siswa, sehingga akan membantu siswa untuk berkembang sejalan dengan potensi yang dimilikinya.

Kompetensi guru bersifat holistik, artinya kompetensi yang terintegrasi, dan terwujud dalam kinerja guru. Kompetensi professional pada hakekatnya merupakan payung, karena telah mencakup implementasi tiga kompetensi yang lainnya. Profesionalisme guru menurut Tolha dan Barizi (2004, hal. 222) merupakan kunci kelancaran proses pembelajaran di sekolah, karena guru yang professional bias menciptakan situasi aktif anak didik dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam pandangan Islam, profesionalisme tak dapat dipisahkan dari amanah. Sebab, sifat inilah yang akan selalu membingkai profesionalitas pekerjaan kita agar tetap berada di jalur yang benar. Orang yang tidak amanah berarti tidak profesional dalam menjalankan tugasnya. Bahkan dalam Islam, orang yang melakukan suatu pekerjaan sangatlah dituntut untuk berlaku sesuai pada profesinya masing-masing (professional).

Mengenai pandangan Islam tentang profesionalisme, dapat dilihat dalam ayat Alqur'an berikut ini:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ
 : العلق) اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ
 (5-1

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya” (QS. 96: 1-5).

Surat al-Alaq menurut Nata (2002, hal. 51-52) menjelaskan perintah membaca kepada Nabi dalam arti yang seluas-luasnya, baik yang tersurat yang di dalam al-Qur'an

maupun yang tersirat di jagad ini. Dan penjelasan ini erat kaitannya dengan perintah mengembangkan ilmu pengetahuan yang komprehensif. Dengan cara demikian akan terjadi integrasi ilmu agama dan ilmu umum yang keduanya diarahkan untuk mengabdikan kepada Allah SWT. Penjelasan tersebut pada akhirnya terkait dengan metode dan kurikulum pendidikan.

Selain itu, berkaitan dengan profesional, Rasulullah Saw bersabda:

إِذَا وُسِّدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ (رواه البخاري)

Artinya: “Rasulullah SAW bersabda : “Jika sebuah urusan diberikan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah saat kehancurannya” (HR Bukhari).

Rasulullah Saw bersabda:

إِنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتَّقِنَهُ (رواه البيهقي)

Artinya: Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya Allah SWT mencintai jika seorang dari kalian bekerja, maka ia itqân (profesional) dalam pekerjaannya” (HR Baihaqi).

Dalam konteks hadis di atas, semakin menjelaskan bahwa Islam adalah agama yang meletakkan dan menekankan nilai-nilai profesionalitas dalam setiap pekerjaan yang dilakukan oleh umatnya. Lantaran professional juga merupakan ciri implementasi dari tingkatan seseorang yang mencapai maqâm (tingkatan) ihsân, yang memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada iman dan Islam.

Guru yang profesional, menurut Arifin (1991, hal. 6) adalah guru yang mampu mengefektifkan seperangkat fungsi dan tugas keguruan dalam lapangan pendidikan berdasarkan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan, khususnya

dibidang pekerjaan yang mampu mengembangkan kekaryaannya itu secara ilmiah, disamping mampu menekuni profesi selama hidupnya.

Guru yang profesional, diharapkan mampu menghantarkan anak didik dalam pembelajaran untuk menemukan, mengelolah, dan memecahkan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan pengetahuan, sikap, nilai, dan keterampilan hidupnya. guru yang profesional diyakini mampu memungkinkan anak didik berpikir, bersikap, dan bertindak kreatif.

Untuk menjadi professional, seorang guru harus memenuhi kualifikasi pendidikan dan memenuhi persyaratan, dapat disertifikasi dengan berpedoman pada ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Guru dalam jabatan yang telah memenuhi persyaratan dapat mengikuti uji kompetensi untuk memperoleh sertifikat pendidik. Uji kompetensi tersebut menurut Depdiknas (2001, hal. 6) dilakukan dalam bentuk penilaian portofolio, yaitu berupa kumpulan dokumen yang mendeskripsikan sebagai berikut:

- a. Kualifikasi akademik
- b. Pendidikan dan pelatihan
- c. Pengalaman mengajar
- d. Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran
- e. Penilaian dari atasan dan pengawas
- f. Prestasi akademik
- g. Karya pengembangan profess
- h. Keikutsertaan dalam forum ilmiah
- i. Pengalaman organisasi di bidang kependidikan dan sosial.
- j. Penghargaan yang relevan dengan bidang pendidikan.

Kualifikasi Akademik

Kualifikasi akademik yaitu tingkat pendidikan formal yang telah dicapai sampai dengan guru mengikuti sertifikasi, baik pendidikan gelar (S1, S2, atau S3) maupun non gelar (D4 atau Post Graduate diploma), baik di dalam maupun di luar negeri. Bukti fisik yang

terkait dengan komponen ini dapat berupa ijazah atau sertifikat diploma (Dirjen Dikti Diknas 2007, hal. 4).

Pendidikan dan pelatihan

Yang termasuk kategori pendidikan menurut Rahman (2009, hal. 82) adalah pendidikan prajabatan, pendidikan dalam jabatan termasuk penataran, pembinaan dari organisasi profesi dan tempat kerja. Pendidikan ini akan membuat guru menjadi pendidik yang profesional. Keikutsertaan guru dalam kursus dan pelatihan merupakan salah satu cara yang dapat ditempuh untuk meningkatkan kompetensi profesionalnya. Dengan mengikuti berbagai pelatihan, guru dapat mengetahui dan mempraktekkan ilmu pengetahuan yang didapat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Pengalaman Mengajar

Pengalaman mengajar yaitu masa kerja guru dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan surat tugas dari lembaga yang berwenang (Dirjen Dikti Diknas 2007, hal. 4). Seorang guru yang masa pengabdianya cukup lama, biasanya akan memiliki segudang pengalaman dalam pendidikan dan pengajaran. Pengalaman mengajar sangat bermanfaat bagi guru untuk melakukan perbaikan-perbaikan dalam pelaksanaan pembelajaran, baik yang berkenaan dengan materi pembelajaran, metode, media, maupun evaluasi.

Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran

Perencanaan Pembelajaran yaitu persiapan mengelola pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam kelas pada setiap tatap muka. Perencanaan pembelajaran ini paling tidak memuat perumusan tujuan/kompetensi, pemilihan dan pengorganisasian materi, pemilihan sumber/media pembelajaran, skenario pembelajaran, dan penilaian proses dan hasil belajar.

Menurut Sagala (2007, hal. 99), guru sebagai pendidik melakukan rekayasa pembelajaran berdasarkan kurikulum yang berlaku. Guru membuat desain instruksional

mengacu kepada peserta didik dalam menyusun program pembelajaran. Menyusun perangkat pengajaran merupakan tugas yang dilakukan pada tahap perencanaan, Dengan demikian, akan membantu guru dalam sebuah proses pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran yaitu kegiatan guru dalam mengelola pembelajaran di kelas dan pembelajaran individual. Kegiatan ini mencakup tahapan pra pembelajaran (pengecekan kesiapan kelas dan apersepsi), kegiatan inti (penguasaan materi, strategi pembelajaran, pemanfaatan media/sumber belajar, evaluasi, penggunaan bahasa), dan penutup (refleksi, rangkuman, dan tindak lanjut).

Penilaian dari atasan dan pengawas

Penilaian dari atasan dan pengawas yaitu penilaian atasan terhadap kompetensi kepribadian dan sosial, yang meliputi aspek-aspek: ketaatan menjalankan ajaran agama, tanggung jawab, kejujuran, kedisiplinan, keteladanan, etos kerja, inovasi dan kreativitas, kemampuan menerima kritik dan saran, kemampuan berkomunikasi, dan kemampuan bekerjasama (Depdiknas 2007, hal. 6)

Prestasi Akademik

Prestasi akademik yaitu prestasi yang dicapai guru, utamanya yang terkait dengan bidang keahliannya yang mendapat pengakuan dari lembaga/ panitia penyelenggara, baik tingkat kecamatan, kabupaten/ kota, provinsi, nasional, maupun internasional (Dirjen Dikti Diknas 2007, hal. 6).

Karya pengembangan profesi

Karya pengembangan profesi yaitu suatu karya yang menunjukkan adanya upaya dan hasil pengembangan profesi yang dilakukan oleh guru. Komponen ini meliputi buku yang dipublikasikan pada tingkat kabupaten/kota, provinsi, atau nasional; artikel yang dimuat dalam media jurnal/majalah/buletin yang tidak terakreditasi, terakreditasi, dan internasional; menjadi reviewer buku, penulis soal EBTANAS/UN; modul/buku cetak

lokal (kabupaten/kota) yang minimal mencakup materi pembelajaran selama 1 (satu) semester; media/alat pembelajaran dalam bidangnya; laporan penelitian tindakan kelas (individu/kelompok); dan karya seni (patung, rupa, tari, lukis, sastra, dan lain-lain). Bukti fisik yang dilampirkan berupa surat keterangan dari pejabat yang berwenang tentang hasil karya tersebut (Dirjen Dikti Diknas 2007, hal. 6).

Keikutsertaan dalam Forum Ilmiah.

Keikutsertaan dalam seminar merupakan salah satu indikator dari kompetensi profesional yang harus dimiliki, dengan tujuan untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalisme guru (Puguh 2009, hal. 8). Melalui seminar, guru akan mendapat berbagai informasi sebagai bahan yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diajarkan.

Pengalaman organisasi di bidang kependidikan dan sosial

Pengalaman organisasi di bidang kependidikan dan sosial yaitu pengalaman guru menjadi pengurus organisasi kependidikan, organisasi sosial, dan/atau mendapat tugas tambahan. Pengurus organisasi di bidang kependidikan antara lain: pengurus Forum Komunikasi Kepala Sekolah (FKKS), Forum Kelompok Kerja Guru (FKKG), Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia (ISPI), Himpunan Evaluasi Pendidikan Indonesia (HEPI), Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN), dan Ikatan Sarjana Manajemen Pendidikan Indonesia (ISMaPI), dan Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI). Pengurus organisasi sosial antara lain: ketua RT, ketua RW, ketua LMD/BPD, dan pembina kegiatan keagamaan. Mendapat tugas tambahan antara lain: kepala sekolah, wakil kepala sekolah, ketua jurusan, kepala laboratorium, kepala bengkel, kepala studio, kepala klinik rehabilitasi, dan lain-lain (Dirjen Dikti Diknas 2007, hal. 7).

Penghargaan yang relevan dengan bidang pendidikan

Penghargaan yang relevan dengan bidang pendidikan yaitu penghargaan yang diperoleh karena guru menunjukkan dedikasi yang baik dalam melaksanakan tugas dan memenuhi kriteria kuantitatif (lama waktu, hasil, lokasi/geografis), kualitatif (komitmen, etos kerja), dan relevansi (dalam bidang/rumpun bidang), baik pada tingkat kabupaten/kota, provinsi, nasional, maupun internasional (Dirjen Dikti Diknas 2007, hal. 7).

Sehubungan dengan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti penerapan kompetensi professional guru. Hal ini disebabkan, aspek kompetensi professional merupakan kemampuan guru yang berhubungan langsung dengan profesi keguruan mulai dari perencanaan pembelajaran, penguasaan materi, penguasaan strategi dan memilih pembelajaran, memilih media yang cocok dengan materi yang akan disampaikan, sampai kepada kemampuan melakukan evaluasi.

Adapun lokasi penelitian yang penulis pilih adalah MTs Negeri 1 Palembang, dengan pertimbangan bahwa MTs Negeri 1 Palembang merupakan lembaga pendidikan milik pemerintah (Kementrian Agama) dengan gedung yang refresentatif dan siswa yang banyak. Berdasarkan observasi awal, keberadaan MTs Negeri 1 Palembang berada di jantung kota Palembang yang sangat strategis, dan dapat ditempuh dari berbagai arah.

Selain itu, MTs Negeri 1 Palembang sebagai bagian dari lembaga pendidikan Islam, dewasa ini mengalami ketertinggalan dari lembaga pendidikan umum terutama dari segi kualitas lulusan. Kualitas pendidikan madrasah sangat jauh bila dibandingkan dengan kualitas pendidikan umum seperti SMP. Kalau kita lihat dari nilai hasil Ujian Nasional (UN), keberadaan madrasah masih dibawah lembaga pendidikan SMP.

Dalam perkembangannya madrasah dihadapkan pada tantangan globalisasi seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Massivitas teknologi informasi global ini menurut Imam Tolkha dan Barizi (2004, hal. 4) tidak seluruhnya mampu diserap oleh sistem pendidikan Islam khususnya dan umat Islam umumnya.

Lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti pesantren dan madrasah, sebagai artikulasi sistem pendidikan Islam di Indonesia, kiranya mengalami ketertinggalan yang sangat jauh bila dibandingkan dengan sistem pendidikan modern.

Untuk itu, penulis mencoba untuk melihat dan meneliti kompetensi profesional guru yang mengajar di MTs Negeri 1 Palembang dengan harapan keberadaannya dapat membantu siswa dalam mengembangkan potensinya sejalan dengan tuntunan ajaran Islam.

Rumusan Masalah

Adapun permasalahan-permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan komponen-komponen profesionalitas guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Palembang?
2. Problematika apa yang dihadapi guru dalam penerapan komponen-komponen profesionalitas di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Palembang?
3. Bagaiman upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan profesionalitas guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Palembang?

Tujuan Penelitian.

1. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang penerapan komponen-komponen profesionalitas guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Palembang.
2. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data tentang problematika yang dihadapi dalam menerapkan komponen-komponen profesionalitas guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Palembang?

3. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah upaya yang dilakukan untuk meningkatkan profesionalitas guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 di Kota Palembang?

Kegunaan Penelitian

1. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah pemahaman bagi guru tentang problematika penerapan komponen-komponen profesionalitas guru dan pengaruhnya terhadap peningkatan kualitas pembelajaran MTs Negeri 1 di Kota Palembang.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan bagi peneliti selanjutnya sebagai pembanding dalam mengkaji permasalahan yang sama.

Tinjauan Pustaka

Dari beberapa sumber yang penulis terima tentang kompetensi guru, belum ada yang membahas profesionalitas guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Palembang. Akan tetapi, ada penelitian dan beberapa tulisan tentang kompetensi guru dan profesionalitas guru yang dapat dijadikan acuan atau pandangan dalam penelitian ini.

Yuniar (2006), dalam tesisnya membahas kompetensi guru pendidikan agama Islam menurut pemikiran Zakiah Darajat. Hasil penelitian ditemukan beberapa pemikiran Zakiah Darajat tentang kompetensi yang harus dimiliki oleh guru pendidikan agama Islam.

Nurlela (2004), dalam tesisnya membahas profesionalitas guru dalam perspektif pendidikan Islam. Dalam tulisan ini dijelaskan bahwa guru sebagai salah satu unsur komponen pendidikan yang memiliki mobilitas tinggi dipandang cukup mampu memainkan fungsinya secara strategis dalam rangka mengarahkan, membimbing, memotivasi dan merangsang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era modern, intelektualitas siswa melalui proses belajar mengajar. Dalam konteks

perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era modern, guru dituntut untuk memiliki kualifikasi keahlian dan wawasan yang memadai.

Nurdin (2005, hal. 21) menjelaskan bahwa ada dua aspek yang harus saling menunjang sehingga sesuai bidang layanan, untuk memenuhi syarat untuk dinyatakan sebagai profesi, yaitu (a) keterandalan layanan dan (b) layanan yang khas itu, diakui oleh masyarakat dan pemerintah. Penguasaan layanan dalam bidang keguruan berarti kemampuan merancang melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang sekaligus mencapai dua sasaran, pencapaian tujuan-tujuan yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diajarkan di satu pihak, dan di pihak lain pada saat yang sama penyelenggaraan layanan keguruan juga merupakan perwujudan urutan nyata bagi pencapaian tujuan utuh pendidikan.

Seorang guru yang profesional memahami apa yang diajarkan, menguasai metode yang akan digunakan dan yang tak kalah pentingnya menyadari benar mengapa dia menetapkan pilihan terhadap kegiatan belajar mengajar. Setiap tindakan dan keputusan yang diambil didasarkan pada wawasan kependidikan sebagai perwujudan dari ketanggapan yang berlandaskan kearifan.

Sukmadinata (2005, hal. 255) menjelaskan bahwa guru merupakan suatu pekerjaan profesional. Agar mampu menyampaikan ilmu pengetahuan atau bidang studi yang diajarkannya ia harus menguasai ilmu secara mendalam dan meluas. Untuk dapat menyajikan dan menyampaikan materi pengetahuan atau bidang studi dengan tepat, guru juga dituntut untuk menguasai strategi atau metoda mengajar dengan baik.

Ketepatan pemilihan dan penyiapan bahan pengajaran, ketepatan penentuan model mengajar dan teknik-teknik pengelolaan dan pembimbingan siswa, dilandasi oleh penguasaan guru akan konsep dan prinsip-prinsip pendidikan dan keguruan. Guru

profesional dituntut untuk menguasai bidang-bidang ilmu secara memadai agar dapat mentransformasikannya kepada peserta didik dalam proses pembelajaran.

Kerangka Teori

Mulyasa (2005, hal. 37) berpendapat bahwa kompetensi secara garis besarnya diartikan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai, sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Dalam hal ini kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-prilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.

Kompetensi pendidik menurut perspektif pendidikan Islam sebagaimana dikatakan Muhaimin dan Mujib (1993, hal. 173) kompetensi profesional adalah kemampuan untuk menjalankan tugas kependidikannya secara profesional.

Guru menurut kamus bahasa Indonesia (1998: 330) adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, Profesinya) mengajar. Menurut Anwar Arifin (2003, hal. 51) guru (tenaga pendidik) adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan.

Dalam proses pendidikan, guru memiliki kedudukan yang tinggi, yang oleh Muhaimin dan Mujib (1993, hal. 168), disebut sebagai spiritual father bagi anak didiknya. Bahkan dalam Islam, derajat seorang guru ditempatkan setingkat derajat seorang rasul. Kompetensi guru adalah kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru agama agar menjadi seorang guru yang profesional. Untuk menjadi guru yang profesional, seorang guru harus memiliki berbagai kompetensi keguruan. Kompetensi dasar bagi pendidik menurut Muhaimin dan Mujib (1993, hal. 171) ditentukan oleh tingkat kepekaannya dari bobot potensi dasar dan kecenderungan yang dimilikinya.

Konsep kompetensi bila dikaitkan dengan tugas dan tanggung jawab guru pendidikan agama Islam akan bermakna kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan yaitu terbentuknya kepribadian

muslim. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yakni menanamkan kesadaran dalam diri manusia terhadap dirinya sendiri selaku hamba Allah, dan kesadaran selaku anggota masyarakat yang memiliki tanggung jawab sosial terhadap pembinaan masyarakatnya, serta menanamkan kemampuan manusia untuk mengelolah, memanfaatkan alam sekitar ciptaan Allah (Arifin 1994, hal. 133).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen terdapat pasal yang mengatur prinsip dasar dari profesionalisme seorang guru sebagaimana dikutip Suharna (2008) adalah sebagai berikut:

1. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealism
2. Memiliki komitmen dalam meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia.
3. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugasnya.
4. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugasnya.
5. Memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan tugas.
6. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja.
7. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat.
8. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas.
9. Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas.

Definisi Konseptual

Penerapan komponen-komponen kompetensi profesional guru dalam penelitian ini adalah aspek-aspek yang berkaitan dengan kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru sesuai dengan profesinya.

Kompetensi profesional guru merupakan bentukan kata dari kompetensi, profesional, dan guru. Mulyasa (2005, hal. 37-38), mendefinisikan kompetensi sebagai perpaduan dan pengetahuan, keterampilan, nilai, sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Dalam hal ini, kompetensi berarti pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian

dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-prilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.

Kata profesional erat kaitannya dengan profesi. Menurut Wirawan (2002, hal. 9), profesi adalah pekerjaan yang untuk melaksanakannya memerlukan persyaratan tertentu. Kata profesional dapat diartikan sebagai orang yang melaksanakan sebuah profesi dan berpendidikan minimal S1 yang mengikuti pendidikan profesi atau lulus ujian profesi.

Profesional Menurut Undang-undang No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

Guru menurut Rahman (2009, hal. 110) adalah tenaga pendidik dalam pendidikan, yaitu tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta pengabdian kepada masyarakat.

Jadi Kompetensi profesional guru merupakan kemampuan guru dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.

Metode Penelitian ***Tempat Penelitian***

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Palembang Jalan Jendral Sudirman Km 4 Palembang Sumatera Selatan. Waktu penelitian pada tahun 2010/ 2011.

Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*). Yaitu peneliti langsung terjun ke lapangan dalam mendapatkan data penelitian.

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Deskriptif Kualitatif menurut Melong (2010, hal. 6) yaitu penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Yaitu didasarkan pada upaya membangun pandangan subjek penelitian yang rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik, pada konteks yang khusus dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Teknik Populasi dan Sampling

Teknik sampling dalam penelitian ini pada dasarnya adalah suatu cara untuk menjangkau anggota sampel yang representatif terhadap keseluruhan anggota populasi (Abdurrahman 2003, hal. 35-36). Sampling dalam penelitian ini maksudnya adalah menjangkau sebanyak mungkin informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul. Dalam penelitian ini informasi kunci (*key informan*) adalah guru-guru bidang studi, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan pengawas yang ditentukan dengan cara "*snowball sampling*" (teknik sampling bola salju), yaitu pemilihan sampel bergantung pada apa keperluan peneliti (Melong 2010, hal 224).

Dari observasi awal yang dilakukan pada tanggal 17 Desember 2008, maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini seluruh guru yang ada di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Palembang yang berjumlah 69 orang. Adapun sampel penelitian ditentukan dengan teknik sampling purposive, karena pengambilan dan penentuan sampel anggota populasi dilakukan dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono 2005, hal. 61). Teknik ini dilakukan karena beberapa pertimbangan, diantaranya keterbatasan waktu dan tenaga (Arikunto 1993, hal. 113).

Jenis Data

Jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data kualitatif (Moleong 2005, hal. 157) berupa kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik. Jenis data dalam penelitian ini berkenaan dengan bagaimana penerapan komponen-komponen profesionalitas guru, Problematika yang dihadapi dalam menerapkan komponen-komponen profesionalitas guru dan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan profesionalitas guru di MTs Negeri 1 Palembang.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer mencakup data yang diperoleh langsung dari objek penelitian yaitu MTs Negeri 1 Palembang serta hasil wawancara dengan Kepala Madrasah dan guru-guru yang ada. Sedangkan sumber data sekunder berupa sumber tertulis misalnya sumber buku, yang berkaitan dengan penerapan komponen-komponen profesionalitas guru, Problematika yang dihadapi dalam menerapkan komponen-komponen profesionalitas guru dan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan profesionalitas guru di MTs Negeri 1 Palembang.

Teknik Pengumpulan Data

Adapun langkah-langkah metode yang akan ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, Observasi langsung yaitu melihat secara langsung kondisi objek penelitian. Mengamati kegiatan guru di luar maupun di dalam kelas yang berkaitan dengan kompetensi profesionalnya.

Kedua, Dokumentasi yaitu data yang diambil dari guru yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas dan data dari sekolah dalam rangka menunjang penelitian misalnya tentang data siswa, guru atau profil Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Palembang.

Ketiga, Wawancara yaitu kegiatan mengajukan sejumlah pertanyaan kepada guru bidang studi, kepala sekolah, wakil kepala sekolah yang berkaitan dengan penerapan kompetensi profesional guru.

Pendekatan Analisa Data

Analisa data menggunakan pendekatan Fenomenologis, menurut Emzir (2007, hal. 24) dalam penelitian ini mengidentifikasi “esensi” dari pengalaman manusia yang dipandang sebagai suatu fenomena, sebagaimana dideskripsikan oleh para partisipan dalam suatu studi. Memahami pengalaman hidup merupakan markah fenomenologi baik sebagai filosofi maupun sebagai metode, dan prosedur tersebut melibatkan studi sejumlah kecil subjek melalui janji ekstensif dan panjang untuk mengembangkan pola dan hubungan makna.

Teknik Analisa Data

Manurut Patton (dalam Moelong, 2007:280), teknik analisis data adalah proses kategori urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar, ia membedakannya dengan penafsiran yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian.

Analisa data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Melong 2005, hal. 284).

Dalam melakukan analisis data peneliti mengacu pada tahapan yang dijelaskan Seidel (dalam Moleong 2010, hal. 248) dengan proses sebagai berikut: pertama, mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri. Kedua, Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesis, membuat ikhtisar, dan membuat indeksnya, dan ketiga, berpikir dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna,

mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.

Dalam penelitian ini, yang dicatat adalah data yang berhubungan dengan penerapan komponen-komponen profesionalitas guru, problematika penerapan komponen-komponen profesionalitas guru, dan upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan profesionalitas guru di MTs Negeri 1 Palembang.

Analisa data merupakan upaya untuk menelaah atau sistematika yang diperoleh dari berbagai sumber, yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian data tersebut diklasifikasikan sesuai dengan kerangka penelitian kualitatif deskriptif yang berupaya menggambarkan kondisi, latar penelitian secara menyeluruh dan sejarah data tersebut ditarik suatu temuan penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti memberikan gambaran secara menyeluruh tentang “Profesionalitas guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Palembang”. Adapun gambaran hasil penelitian tersebut kemudian ditelaah, dikaji dan disimpulkan sesuai dengan tujuan dan kegunaan penelitian. Dalam memperoleh kecermatan, ketelitian dan kebenaran maka peneliti menggunakan pendekatan induktif.

Triangulasi data

Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya (Melong 2010, hal. 330). Triangulasi yang membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton 1987, hal. 331). Hal ini dapat dicapai dengan jalan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi; (3) membandingkan dengan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu; (4)

membandingkan keadaan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan; (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan (Moleong 2010, hal. 331).

Dalam penelitian ini untuk mencari validitas, maka membandingkan berbagai pengamatan yang ada di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Palembang kemudian membandingkan dengan hasil wawancara dengan guru-guru, membandingkan wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru-guru yang lainnya. Dokumen yang ada di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Palembang dan yang lainnya berkenaan dengan kompetensi profesional guru.

Sistematika Pembahasan

Guna mendapatkan gambaran mengenai permasalahan yang dibahas dalam tesis ini, maka dalam sistematika penulisan diperlukan uraian-uraian yang sistematis, yang menyajikan perbab. Adapun sistematika dalam penyusunan tesis ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, definisi operasional, metode penelitian yang terdiri atas jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data, serta sistematika pembahasan.

Bab kedua Prinsip Dasar Profesionalitas Guru yang berisikan tentang hakekat kompetensi profesional guru, komponen-komponen kompetensi profesional guru dan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kompetensi profesional guru.

Bab ketiga Tinjauan Umum mengenai kondisi obyektif lokasi penelitian, yang meliputi sejarah berdirinya Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Palembang, kondisi geografis, kepemimpinan Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Palembang, visi dan misi, tujuan, strategi action, keadaan guru dan pegawai, keadaan siswa, sarana dan prasarana,

kurikulum dan kegiatan proses pembelajaran, dan kegiatan ekstra kurikuler di Madrasah Tsanawiyah 1 Palembang.

Bab keempat Prinsip Dasar Profesionalitas Guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Palembang, yang memuat analisis deskriptif tentang penerapan komponen-komponen profesionalitas guru, problematika apa yang dihadapi guru dalam menerapkan komponen-komponen profesionalitas guru, dan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan profesionalitas guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Palembang.

Bab kelima, bab ini merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan jawaban dari rumusan masalah, dan saran-saran yang direkomendasikan kepada pihak madrasah dan pihak yang terkait dalam penelitian ini.

